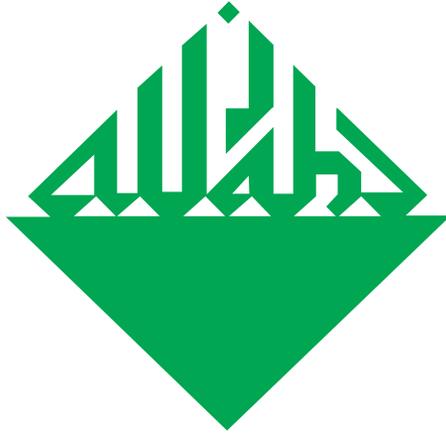


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 27, Number 2, 2020



IMAGES OF MAKKAH
AND THE HAJJ IN SOUTH THAILAND:
AN ETHNOGRAPHIC AND THEOLOGICAL EXPLORATION

Christopher Mark Joll & Srawut Aree

REVITALIZING HADHRAMI AUTHORITY:
NEW NETWORKS, FIGURES AND INSTITUTIONS
AMONG *HABA'IB* IN INDONESIA

Syamsul Rijal

PROTECTING WOMEN FROM DOMESTIC VIOLENCE:
ISLAM, FAMILY LAW, AND THE STATE IN INDONESIA

Alfitri

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 27, no. 2, 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fathurahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Rangga Eka Saputra

Abdullah Maulani

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

Ahmadi Usman

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 205 *Christopher Mark Joll & Srawut Aree*
Images of Makkah
and the Hajj in South Thailand:
An Ethnographic and Theological Exploration
- 239 *Syamsul Rijal*
Revitalizing Hadhrami Authority:
New Networks, Figures and Institutions
among *Ḥabā'ib* in Indonesia
- 273 *Alfitri*
Protecting Women from Domestic Violence:
Islam, Family Law, and the State in Indonesia
- 309 *Muhammad Irfan Helmy & Ahmad Ali Nurdin*
Al-Kifāḥ min ajli dawlah Islāmīyah
‘abra al-masār al-dīmuqrātī:
Tajribat al-Ḥizb al-Islāmī al-Mālīzī (PAS)
- 343 *Abdul Wahid Hasyim*
Al-Ṭarīqah al-Naqshabandīyah al-Khālīdīyah
fī Cianjur, Jawa al-Gharbīyah:
Ta‘ālimuhā wa tuqūshuhā wa taṭawwūrātuhā

Book Review

- 385 *Wahyudi Akmaliah*
Mengartikulasikan Suara Alternatif
Muslim Asia Tenggara

Document

- 397 *Irfan Abubakar & Idris Hemay*
Pesantren Resilience:
The Path to Prevent Radicalism
and Violent Extremism

Book Review

Mengartikulasikan Suara Alternatif Muslim Asia Tenggara

Wahyudi Akmaliah

Noorshahril Saat and Azhar Ibrahim (eds). 2020. *Alternative Voices in Muslim Southeast Asia: Discourse and Struggle*. Singapore: ISEAS Yusuf Ishak Institute.

Abstract: *Many scholars in the national and international level have confirmed the conservative Islamic turn in the post of the New Order regime. Nevertheless, to examine this Islamic expression with the conservative interpretation without creating a comparison with the Southeast Asian countries is a problem. In the agency level, whether book translations and circulations, as well as both Islamic thinkers and religious authorities (ustadz), they shape the inter-referencing by looking at each other and referencing one and another as the part of exchange knowledge among the Muslim Southeast Asian. By examining the Southeast Asian countries (Indonesia, Malaysia, and Singapore), this book that consists of the thirteen writers, explains the wave of Islamic conservatism within Muslim societies. Unlike other works that are only describing the wave, this book offers the alternative voices of those subjects that could resist with their ways.*

Keywords: Alternative Voices, Muslim, Southeast Asia, Conservatism, and Resistance.

Abstrak: *Arus konservatisme Islam pasca rejim Orde Baru dikonfirmasi oleh banyak sarjana, baik dalam dan luar negeri. Namun, melihat ekspresi Islam di Indonesia tanpa membandingkan dengan negara lainnya khususnya Asia Tenggara adalah persoalan. Ini karena, kelompok-kelompok konservatis Islam ini melakukan semacam inter-referencing; tidak hanya saling melihat, melainkan menjadikan Indonesia begitu juga sebaliknya sebagai referensi melalui pertukaran pengetahuan, baik dari buku-buku maupun agensi dengan kehadiran ustadz dan sosok intelektual di Asia tenggara. Dengan menguji tiga negara di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Singapura, dan Malaysia, tiga belas penulis dalam buku ini menjelaskan bagaimana gelombang konservatisme Islam itu tumbuh dan berkembang di tiga negara tersebut. Namun, alih-alih sekadar menjelaskan gelombang tersebut, mereka juga menawarkan suara-suara alternatif Islam progressif di tiga negara tersebut sebagai bentuk harapan bahwasanya gelombang besar itu tidak hanya menciptakan aktivitas yang passif, melainkan subjek-subjek yang terus melakukan perlawanan dengan caranya sendiri.*

Kata kunci: Suara-suara Alternatif, Muslim, Asia Tenggara, Konservatisme, dan Perlawanan.

الملخص: إن تدفق التيار المحافظ الإسلامي بعد النظام الجديد أكده العديد من العلماء المحليين والأجانب. إلا أن رؤية تعبير الإسلام في إندونيسيا دون مقارنته بدول أخرى، وخاصة جنوب شرق آسيا، يمثل مشكلة. وذلك لأن هذه الجماعات الإسلامية المحافظة تقوم بنوع من المراجعة البنينة، ليس فقط عن رؤية بعضها البعض، ولكن أن جعل إندونيسيا -والعكس صحيح- مرجعا من خلال تبادل المعرفة، سواء من الكتب أو الوكالات مع وجود رجال الدين أو شخصيات فكرية في جنوب شرق آسيا. ومن خلال دراسة ثلاث دول في جنوب شرق آسيا، هي: إندونيسيا وسنغافورة وماليزيا، قام ١٣ كاتباً في هذا الكتاب بشرح كيفية نمو هذه الأمواج الإسلامية المحافظة وتطورها في هذه البلدان الثلاثة. ومع ذلك، بدلا من مجرد شرح هذه الأمواج، فقد قدموا أيضا أصواتا بديلة للإسلام التقدمي في هذه البلدان الثلاثة كصورة من صور الأمل في أن الأمواج الكبيرة لن تخلق أنشطة غير فعالة فحسب، وإنما تمثل موضوعات تواصل في المقاومة بطريقتها الخاصة.

الكلمات المفتاحية: أصوات بديلة، مسلم، جنوب شرق آسيا، محافظة، مقاومة.

Studi mengenai ekspresi keislaman di ruang publik pasca rejim Orde Baru tidak hanya mengkhawatirkan banyak para sarjana, baik dalam dan luar negeri, melainkan juga berimplikasi kepada kebijakan pemerintah Indonesia dalam menyikapi hal tersebut. Dengan meninjau kembali sejumlah organisasi Islam yang tumbuh, baik saat rejim Orde Baru berkuasa maupun pasca rejim tersebut jatuh, Bruinessen (2013) misalnya, berpendapat bahwa ekspresi keislaman di ruang publik sedang mengalami apa yang disebut dengan *conservative turn* (kembali ke konservatisme). Padahal, sebagaimana ditekankan, Islam Indonesia mengalami apa yang disebut dengan Islam yang tersenyum (*smiling Islam*) yang merpresentasikan keramahan, tepatnya di bawah rejim Orde Baru, kurun waktu tahun 1990-an. Kondisi ini kemudian dikuatkan oleh para sarjana yang meriset mengenai ekspresi keagamaan di Indonesia, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Akmaliah 2020; Arifianto 2020; Hadiz 2018; Mietzner and Muhtadi 2018; Mietzner, Muhtadi, and Halida 2018). Studi tersebut tentu saja memunculkan sejumlah pesimisme masa depan Indonesia sebagai negara Muslim terbesar yang mempraktekkan demokrasi liberal.

Namun, sikap pesimis ini perlu dipertanyakan ulang mengingat mereka hanya melihat Indonesia sebagai entitas tunggal. Mereka tidak melihat Indonesia dengan negara-negara lainnya, salah satunya masyarakat Muslim yang berada di Asia Tenggara, seperti mayoritas Muslim di Malaysia dan Brunei Darussalam, dan minoritas Muslim di Thailand dan Filipina. Dengan cara pandang semacam ini, ada tiga persoalan yang tidak bisa dilihat lebih mendalam. *Pertama*, timbangan perbandingan. Tanpa adanya perbandingan dengan negara lain dan hanya melihat Indonesia, baik dalam perbandingan sejarah maupun perubahan masyarakat, kita sebenarnya tidak bisa melakukan semacam refleksi untuk melihat sejauhmana kekuatan gelombang konservatisme di Indonesia, yang dikatakan oleh para sarjana dan aktivis pegiat sosial dianggap cukup mengkhawatirkan dibandingkan dengan masyarakat dan kelompok Muslim yang tumbuh di Asia Tenggara lainnya. *Kedua*, minimnya upaya perbandingan dengan masyarakat Muslim lainnya dalam konteks Asia Tenggara mengabaikan untuk melihat bagaimana praktek *inter-referencing* itu berjalan (Huat 2014), yaitu saling mengambil referensi antara satu kelompok Muslim dengan kelompok Muslim lainnya dan begitu juga sebaliknya. Maksudnya, praktek keislaman yang terjadi di Indonesia memiliki dampak kepada negara tetangga lainnya

dan begitu juga sebaliknya. *Ketiga*, kondisi ini seolah-olah menempatkan Indonesia sebagai subyek riset yang terpisah di antara negara-negara Muslim lainnya di tengah arus globalisasi dengan kehadiran internet dan media sosial yang justru menghubungkan banyak hal.

Karena itu, dengan mengambil kajian di tiga negara sebagai representasi Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Singapura, buku ini mengisi kekurangan kajian tersebut dengan menghadirkan para sarjana yang tidak hanya menekuni isu-isu mengenai Islam, demokrasi, HAM, dan kesetaraan, melainkan mereka yang turut terlibat dalam melakukan advokasi. Akibatnya, batas apa yang disebut dengan akademis dan intelektual publik menjadi tak berjarak dalam himpunan tulisan ini. Di sisi lain, keterlibatan terhadap subjek kajian ini dan bagian advokasi membuat buku ini memiliki ruang untuk memberikan suara-suara alternatif di tengah gelombang konservatisme keagamaan, baik berupa seruan, koreksi, sekaligus timbangan sejarah untuk melihat konteks saat ini.

Arus Konservatisme Islam di Malaysia, Singapura, dan Indonesia

Bagian pertama buku ini terdiri dari empat chapter, berisi mengenai latarbelakang secara umum terkait dengan dinamika Islam dan konservatisme keagamaan di tiga negara (Indonesia, Singapura, dan Malaysia). Dalam bagian tulisan yang berjudul *The Politics of Islamic Discourse in Malaysia* ini, Noorshahril Saat (2020, 4–5) melacak kembali kebangkitan Islam di Malaysia sejak tahun 1980-an. Menurutnya, modernisasi Malaysia yang berdampak terhadap proses urbanisasi dan industrialisasi membuat sebagian kelas pekerja berupaya untuk menguatkan nilai-nilai religius dengan melihat kembali spiritual keagamaan mereka. Di sisi lain, peristiwa ketertindasan sekaligus momentum umat Islam di belahan dunia lain membangkitkan sentiment keagamaan sebagian besar masyarakat Malaysia. Misalnya, perang di wilayah Timur Tengah, isu Palestina, dan invansi Unie Soviet kepada Afganistan, dan revolusi Iran pada tahun 1979-an sebelumnya. Kondisi ini tidak hanya mendorong Muslim Malaysia ingin menjadi bagian dari ummat secara global, melainkan juga meyakini bahwasanya Islam memiliki kekuatan pengubah secara sosial. Situasi ini membuat Islam tidak lagi sebagai simbol-simbol yang mewarnai hubungan negara dengan masyarakat, melainkan menjadi bagian integral dari negara melalui institusi keagamaan dan regulasi yang tumbuh dan muncul.

Di bawah pemerintahan Mahathir, Islamisasi ini dibiarkan tumbuh dan besar tetapi masih control negara. Pasca pemerintahan beliau, Perdana Menteri lainnya memang berusaha menempatkan wajah Islam moderat, seperti yang dilakukan Abdullah Badhawi dan Najib Razak. Namun, kemunculan proses arabisasi cara berpakaian, ideologi Wahabi yang ditunjukkan oleh Ibrahim Iskandar sebagai Sultan Johor, dan semakin menguatnya birokratisasi keagamaan JAKIM (MUI-nya), membuat Noorshahril (2020, 6–7) mengkhawatirkan praktek keislaman moderat di Malaysia. Meskipun Islamisasi semakin menguat di Malaysia, bukan berarti perjuangan moderat Islam terhenti. Dalam bagian artikel selanjutnya, Dina Zaman (2020, 9–16) menjelaskan sejumlah organisasi non-pemerintah yang menjadi agensi untuk terus menumbuhkan wajah Islam moderat tersebut melalui isu-isu HAM, dialog antar iman, forum inter-rasial, dan perlawanan terhadap ujaran kebencian. Ornop tersebut di antaranya adalah *Projek Dialog*, *IKRAM*, dan *Kairos Dialogue Network*,

Dalam konteks Indonesia, Pradana Boy (2020, 17–21) menjelaskan mengenai orientasi keagamaan Indonesia pasca rejim Orde Baru dengan melihat tiga hal. *Pertama*, orientasi politik. Dengan memberikan contoh gerakan 212 yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017, Boy menunjukkan bahwasanya kebangkitan keagamaan di Indonesia seiring dengan menguatnya politik yang berorientasi Islam yang ditunjukkan dengan adanya demonstrasi menuntut Ahok di penjara atas nama penodaan agama dengan dua gelombang massa demonstrasi besar. Harus diakui, mereka yang hadir dalam demonstrasi tersebut memiliki aspirasi yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. *Kedua*, orientasi ekonomi. Tumbuhnya ekonomi Islam atas nama label halal, baik pada produk makanan, pakaian, dan alat elektronik harus diakui memunculkan dampak positif, yaitu menghidupkan pasar dengan segmen khusus Islam. Namun, adanya monopoli interpretasi kehidupan Islami dengan mengkonsumsi sesuatu yang beratribut halal di ruang publik justru menjadi persoalan besar dengan adanya praktek monopoli interpretasi. *Ketiga*, kemunculan ideologi wahabi dengan tiga varian ekspresi, yaitu jihadis salafi, salafi politik, dan salafi dakwah. Dibandingkan dengan tiga varian ekspresi tersebut, salafi dakwah justru yang mendominasi ruang publik Indonesia saat ini.

Selanjutnya, dalam bagian tulisan yang berjudul *Inhibited Reformist Voices: The Challenge of Developing Critical Islamic Discourse in*

Singapore, Azhar Ibrahim (2020, 22-30) melihat bagaimana wacana kritis dalam Islam tumbuh pada masa lalu sebagai bahan bakar untuk menawarkan wajah reformis Islam saat ini. Dibandingkan dengan Malaysia dan Indonesia, tidak ada kelompok ultra-konservatif keagamaan di Singapura. Meskipun demikian, kelompok Islam yang diwakili representasi tradisonalis seperti FERGAS (Singapore Islamic Scholars and Religious Teachers Association) menginginkan otensitas Islam seperti masa lalu; dianggap final dan tetap. Kondisi ini yang menjadi narasi dominan di Singapura saat ini. Padahal, sebagaimana dikuatkan oleh Azhar Ibrahim, Singapura pada abad 19 menjadi pusat dunia Melayu-Muslim, ditandai dengan terbitnya Jurnal *Al-Imam* dari tahun 1906-1908 yang menginspirasi penerbitan semacam bulletin *Al-Munir* di Padang sekaligus juga tersebar kepada kelompok Muslim Indonesia lainnya pada masa itu. Jurnal ini tentu saja terinspirasi dari *Al-Manar* (1898–1937) di Mesir yang didirikan oleh Jamaluddin al-Afghani and Muhammad Abduh, Tidak berhenti di sini, kitab *Kesempurnaan Pelajaran* (Singapore: Matbaah al-Imam, 1906) juga ditulis oleh Haji Abbas Taha. Melalui sejumlah data sejarah dan penerbitan jurnal dan buku ini, Azhar mencoba menggugat kelompok tradisionalis ini yang berpegang kepada dalih otensitas Islam tetapi tidak mau melakukan upaya reformis dengan cara melihat masa lalu Islam di Singapura.

Alasan dibalik keinginan untuk kembali kepada pada otensitas Islam sebagai upaya menjaga identitas keislaman Muslim Singapura ini dijelaskan lebih detail dalam bagian tulisan selanjutnya dengan tema besar lainnya secara sosiologis oleh Noor Aisha Abdul Rahman (2020, 33-66) dengan judul *Religious Resurgence amongst the Malays and Its Impact: The Case of Singapore*. Tidak adanya upaya adaptasi kelompok Melayu Muslim Singapura terhadap perubahan sosial dan ekonomi di Singapura dianggap menjadi kegagalan etnis ini untuk menjadi bagian dari modernisasi kapitalisme Singapura. Menurut Aisha analisis itu terlalu mengganggampangkan persoalan apa yang sesungguhnya terjadi dalam internal kelompok Muslim Melayu. Di sini, ketidaknyamanan terhadap dampak westernisasi adalah menjadi salah satu persoalan yang harus dilihat mengapa kemudian kelompok ini membangun tameng identitas keislaman secara internal melalui proses yang disebut oleh Aisha sebagai *fixation* (upaya pengekaln), berdampak terhadap pola pikir sekaligus praktek pendidikan yang diterapkan oleh kelompok

Muslim Melayu Singapura, yang kemudian mengarah kepada ekspresi interpretasi keagamaan yang konservatif.

Suara-suara Progresif Islam

Di tengah arus konservatisme keagamaan tersebut, suara-suara alternatif untuk mengisi wacana publik perlu dikedepankan. Dalam bagian kedua buku dengan tema *Progressive Islam as Alternative Voices* yang terdiri dari empat artikel mencoba untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan Progresif Islam. Syed Farid Alatas (2020, 89-117) mendefinisikan apa yang disebut dengan Progresif Islam. Alih-alih sekadar menjelaskan posisinya sebagai seorang Muslim yang mengadvokasi agamanya sendiri, dengan merujuk kepada Omid Safi, Progresif Islam adalah orang yang melakukan advokasi kepada setiap orang dengan tidak melihat latarbelakang keagamaan, etnis, sosial ataupun politiknya. Fokus advokasi di sini adalah kepada kelompok subaltern dari pelbagai bentuk, baik itu kemiskinan, ketertindasan, ataupun bentuk-bentuk marginalisasi lainnya. Tugas suara alternatif ini adalah berupaya untuk menyuarakan mereka yang tidak bersuara, memberikan kekuatan kepada mereka yang tidak memiliki kekuatan, sekaligus juga melakukan konfrontasi kepada kepada kelompok yang melakukan degradasi martabat kemanusiaan kepada kelompok *mustad'afun*. Tidak hanya berdasarkan dari Al-Quran dan Sunnah, Progresif Islam adalah mereka yang juga memiliki orientasi dengan modernitas sambil menjaga teradisi dan tidak hanya bersandarkan kepada satu pemikiran Islam. Dengan kata lain, suara-suara ini adalah sebagai upaya yang mengimbangi ekstremisme yang terjadi, baik di ruang privat maupun publik.

Lebih jauh, Alatas (2020, 98-110) menawarkan semacam 10 butir sikap yang bisa dilakukan dan dipegang oleh oleh kelompok Progresif Islam tersebut. Di antara butir-butir tersebut adalah ;1) keseimbangan antara pengetahuan dan praktek (ilm'amal); 2) terinspirasi dari kritik Orientalism Edward Said; 3) adanya ruang kritik, baik internal maupun eksternal; 4) bersikap inklusif sekaligus eksklusif di sisi lain, di mana harus menerima keragaman dan pluralitas tapi harus secara eksklusif bisa mempertahankan tradisi yang dimilikinya; 5) adanya keberlanjutan antara menjaga tradisi dan merengkuh modernitas secara bersamaan; 6) adanya keterkaitan antara aspek ekstorik dan esotorik, dengan menautkan antara hokum-hukum Islam yang dijelaskan oleh

para Ulama sekaligus ketersambungan dengan masyarakat luas dengan memperhatikan etika, moralitas, dan pengalaman keagamaan; 7) mempercayai rasionalitas dan non-rasionalitas dengan memadukan antara pengetahuan agama yang bisa diterima akal sekaligus juga aspek pengalaman keagamaan, seperti yang dilakukan oleh para sufi; 8) kebebasan sekaligus pembatasan, dengan memperhatikan aturan negara yang melakukan regulasi kepada kelompok-kelompok keras kepala sekaligus juga memberikan ruang kepada kebebasan berpikir dan akademik; 9) mengkritik struktur global kapitalisme yang menindas dengan menempatkan diri bukan menjadi bagian dari struktur tersebut; 10) menyeimbangkan antara kehidupan dunia saat ini dengan menimbang kehidupan setelah kematian.

Tidak hanya itu, ide-ide progresif dalam konteks Singapura ini secara spesifik ditunjukkan ditunjukkan oleh Azhari Ibrahim dalam artikel bagian buku lainnya dengan judul *The Trials of the Progressive: Malay Literary and Cultural Expressions in Singapore* dengan melihat karya sastra sebagai medium sebagai bagian dari lintasan sejarah intelektual Melayu. Dengan mengambil beberapa contoh karya sastrawan Melayu Singapura. Menurut Azhar, pasca tahun 1965, kebanyakan tema-tema sastra Melayu Singapura kebanyakan menarasikan tentang humanisme yang menjadi landasan tema-tema yang terbit. Tema-tema itu tidak hanya menjadi bagian mengkritik masyarakat sekitarnya, melainkan juga tanggungjawab sebagai bagian dari kemanusiaan yang harus diemban. Upaya untuk mengangkat kembali khazanah sastra lama Melayu Singapura ini bagi Azhar sendiri adalah sebagai bentuk tawaran sekaligus tantangan terkait dengan ekspresi kebudayaan Melayu Singapura saat ini. Meskipun secara karya begitu banyak dengan latarbelakang kompleksitas kehidupan sosial, karya-karya tersebut sangat minim kritik sosial. Padahal, kritik ini bisa menjadi semacam cara bagaimana masyarakat Melayu bisa melakukan transformasi kemajuan. Sementara itu, ide Progresif Islam dalam bagian ini diprediksi oleh Noorshahril dengan menempatkan *Pakatan Harapan* yang memenangkan Pemilu Raya Malaysia mengalahkan status quo Barisan UMNO yang bertahun-tahun berkuasa. Bagi Noorshahril (2020, 118-135), *Pakatan Harapan* memungkinkan menjadi agensi partai politik yang memungkinkan untuk mengubah wajah konservatisme keagamaan di Malaysia.

Tantangan Menyuarakan Progressif Islam

Dalam bagian ketiga yang terdiri dari empat artikel menjawab tantangan-tantangan dalam menyuarakan tersebut. Secara garis besar ada tiga tema yang diangkat. Pertama, persoalan perubahan konstelasi elit politik dalam berhadapan dengan kelompok-kelompok konservatif. Dengan judul artikel *Democracy and the “Conservative Turn” in Indonesia* yang ditulis oleh Zainal Abidin Bagir and Azis Anwar Fachrudin (2020, 139-155), perubahan konstelasi elit politik sangat berpengaruh dalam berhadapan dengan resistensi kelompok-kelompok konservatif. Hal ini bisa dilihat dengan perbandingan dua pemerintahan, yaitu presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) dan Joko Widodo (2014-2024). Kelompok-kelompok konservatif seperti FPI, MUI, dan Majelis Mujahidin Indonesia, dan HTI tidak hanya mendapatkan ruang kebebasan untuk mengekspresikan simbolisasi keislamannya secara publik, melainkan juga memungkinkan untuk melakukan tindakan kekerasan, khususnya kepada kelompok Ahmadiyah, Syiah, penganut kepercayaan sebagaimana dipraktekkan oleh FPI dan organisasi Islam lokal lainnya.

Argumentasi tindakan mereka bukan hanya berbasis teologis melainkan juga didukung oleh SKB Tiga Menteri terkait dengan pelarangan Ahmadiyah sekaligus juga upaya mengkonfirmasi pengusiran kelompok Syiah di Sampang dalam bentuk “mendingkan persoalan” (Akmaliah 2017; Burhani 2020). Sementara itu, dalam pemerintahan Jokowi, kelompok konservatif ini tidak lagi mendapatkan tempat di ruang publik. Hal ini ditandai dengan bersandarnya Jokowi kepada dukungan NU melalui kebijakan pembubaran HTI pada tahun 2017. Namun, kasus Ahok mengartikulasikan secara lebih keras suara-suara konservatif yang sebelumnya mendapatkan tempat dalam pemerintahan SBY. Kondisi kemudian membuat Jokowi melakukan dua kebijakan; represi dengan melakukan pemenjaraan kepada figur-figur yang dianggap ingin melakukan makar dan melakukan kebijakan inklusi-moderasi dengan menggandeng Ma’ruf Amin menjadi calon wakil presiden sebagai figur. kontroversial di MUI sekaligus juga penjagal utama Ahok untuk masuk penjara selama dua tahun.

Kedua, lemahnya regulasi yang berpihak kepada kelompok agama, sosial, dan etnik yang tersingkirkan. Dalam konteks Malaysia, Mohd Faizal Musa (2020, 156–182) menjelaskan latarbeleakang hubungan Sunni-Syiah dalam konteks sejarah dan saat ini. Menurutnya, secara

kultural komunitas Muslim Syiah, khususnya keturunan Arab, sudah hidup berdampingan secara harmonis dengan mayoritas Sunni di Malaysia. Begitu juga, kelompok Syiah baru yang terinspirasi dari revolusi Iran pada tahun 1979, di mana mereka bisa hidup damai bersamaan dengan mayoritas Sunni lainnya. Namun, sejak tahun 1996 adanya fatwa menentang Syiah di Malaysia membuat konsekuensi yang tidak diinginkan seiring dengan investasi ekonomi dari kelompok Wahabi. Di sini, mereka menjadi menjadi warganegara kelas dua yang diumpamakan oleh Faizal Musa seperti layaknya aturan Apartheid di Afrika Selatan, baik melalui pamarjinalan maupun persekusi. Karena itu, ia kemudian menawarkan rekonsiliasi Sunni-Syiah dengan basis mengadopsi kerangka kerja HAM internasional. Dalam konteks Indonesia, Ahmad Suaedy (2020, 183–182) menganalisis kelemahan hukum Indonesia yang tidak merepresentasikan hak-hak kolektif bagi kelompok adat, penghayat, sekaligus kelompok marjinal lainnya. Di sini, melalui regulasi no. 97/PUU-XIV/2016 yang dilakukan oleh Mahkamah Agung, bagi Suaedy merupakan bentuk keputusan penting perubahan konsep warganegara dalam perspektif keagamaan yang sebenarnya memungkinkan pemerintahan Jokowi untuk berbuat lebih kepada kebebasan mereka. Apalagi dalam regulasi itu bisa diperluas yang memungkinkan setiap kelompok keagamaan minoritas bisa setara dengan kelompok keagamaan lainnya.

Ketiga, kontribusi kelompok keagamaan dalam pembentukan wacana nasionalisme melalui penerbitan buku yang selama ini dipinggirkan. Dalam tulisan yang berjudul *Ahmadiyah and Islamic Revivalism in Twentieth-Century Java, Indonesia: A Neglected Contribution*, Najib Burhani (2020, 199–220) menganalisis secara menarik bagaimana kontribusi Ahmadiyah dalam kebangkitan Islam di Jawa pada awal abad-20. Di tengah ketidakmampuan dalam mengakses berbahasa Arab, kelompok intelektual Indonesia berpendidikan Belanda merasa sangat terbantu dengan buku-buku terjemahan Islam yang diterbitkan oleh Ahmadiyah, baik yang berbahasa Belanda maupun bahasa Inggris. Bahkan, Soekarno sendiri mengucapkan terima kasih terkait buku-buku yang ditulis oleh Ahmadiyah, membuatnya menjadi lebih memahami Islam. Hal yang sama juga dialami oleh H.O.S. Tjokroaminoto (1882–1934), sebagai pemimpin Sareka Islam dan H. Agus Salim H. Agus Salim (1884–1954) sebagai figur penting kemerdekaan Indonesia dan Muhammadiyah. Di antara buku-buku tersebut, misalnya,

Mirza Ghulam Ahmad, *De leerstellingen van den Islam: een oplossing van de vijf fundamenteele religieuze problemen uit Islamietisch oogpunt*, diterjemahkan oleh Soedewo (Ahmadiyah Beweging Indonesie, 1931); Muhammad Ali, *De religie van den Islām* (Batavia: Ahmadiyah Beweging Indonesia, 1938) Chwadja-Kamal-Oed-Din, *De bronnen van het Christendom*, diterjemahkan oleh Soedewo. (Djokjakarta: Ahmadiyah Beweging Indonesië, 1930).

Bertolak dari penjelasan di atas, buku ini tidak hanya layak dibaca bukan hanya para sarjana Islam di Indonesia untuk melihat perbandingan Islam di negara Asia Tenggara lainnya, melainkan juga para intelektual publik dan aktivis organisasi non-pemerintah yang terus mengusahakan suara-suara alternatif sebagai bentuk keberpihakannya kepada kelompok-kelompok tertindas dan yang tidak bersuara. Buku ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bisa menjadi inspirasi untuk mendorong kajian-kajian kritis mengenai Islam di Asia Tenggara dengan melihat konteks sejarah sosial yang terjadi dengan melihat pertautan, baik itu ideologi, organisasi, maupun imajinasi mengenai ummat.

Bibliografi

- Akmaliah, Wahyudi. 2017. "Menjadi Pengungsi di Negara Sendiri: Perkusi, Perjuangan, dan Daya Tahan Sosial Komunitas Syiah Sampang Sebagai Pengungsi Internal." In *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah Dan Syiah Di Indonesia*, ed. Cahyo Pamungkas. Jakarta: Obor.
- . 2020. "When Islamism and Pop Culture Meet: A Political Framing of the Movie '212: The Power of Love.'" *Studia Islamika* 27(1).
- Arifianto, Alexander R. 2020. "Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia." *Trans: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 8(1): 37–50.
- Bruinessen, Martin van. 2013. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn."* Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Burhani, Ahmad Najib. 2020. "'It's a Jihad': Justifying Violence towards the Ahmadiyya in Indonesia." *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*: 1–14.
- Hadiz, Vedi R. 2018. "Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 48(4): 566–83.
- Huat, C.B. 2014. "Inter-Referencing Southeast Asia: Absence, Resonance and Provocation." In *Methodology and Research Practice in Southeast Asian Studies*, eds. Mikko Huotari, Jürgen Rüländ, and Judith Schlehe.
- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. 2018. "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation." *Asian Studies Review* 42(3): 479–97.
- Mietzner, Marcus, Burhanuddin Muhtadi, and Rizka Halida. 2018. "Entrepreneurs of Grievance: Drivers and Effects of Indonesia's Islamist Mobilization." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174(2–3): 159–87.
- Saat, Noorshahril, and Azhar Ibrahim, eds. 2020. *Alternative Voices in Muslim Southeast Asia: Discourse and Struggle*. Singapore: ISEAS Yusuf Ishak Institute.

Wahyudi Akmaliah, *Indonesian Institute of Science (LIPI), Indonesia*.
Email: wahyudiakmaliah@gmail.com.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأدبيات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠,٠٠٠ روبية،
روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠,٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة السابعة والعشرون، العدد ٢، ٢٠٢٠

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحرف

سيف الأهم

دادي دارمادي

جاجانج جهراني

دين واحد

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترينخة)

جوهن ر. بويوين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشوتون)

ميناكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيسرتونو

محمد نداء فضلان

رنغكا إيكسا سافوترا

عبد الله مولاني

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

توباغوس أدي أسناوي

أحمدي عثمان

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسرامسا

السنة السابعة والعشرون، العدد ٢، ٢٠٢٠

مجلة إنءونيسية للءراساء الإسلامية



الكفءاء من أجل ءولة إسلامية
عبر المسار الءيمقراطى:
ءجربة الحزب الإسلامى المالىزى (PAS)

مءمء عرفان حلمى وأءمء على نور الءىن

الطرىقة النقشبءىة الخالءىة
فى ءشيانءور ءاواه الغربىة:
ءعالىمها وطقوسها وءطوراءها

عبد الواحد هاشم
